

PEMBERDAYAAN PETANI MANGGIS GENERASI MILENIAL MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DIGITAL KOMUNIKASI PEMASARAN DI DESA PONGGANG SERANGPANJANG SUBANG

Dwinarko¹ Tabrani Sjafrizal² Pagi Muhamad³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta
Email korespondensi : dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id¹, tabrani.sjafrizal@dsn.ubharajaya.ac.id²,
pagi.muhamad@dsn.ubharajaya.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah, untuk memberikan pemberdayaan kepada petani manggis generasi milenial melalui pelatihan dan pendampingan digitalisasi komunikasi pemasaran di Desa Ponggang. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi organisasi dalam memberikan pelatihan, didukung dengan teori antarpersonal dalam melakukan pendampingan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dengan teknik presentasi, diskusi, tanya jawab dan pendekatan personal. Hasil dari pengabdian berupa, pelatihan dan pendampingan. Petani manggis milenial sangat membutuhkan pendampingan dalam menggunakan teknik digital untuk pemasaran manggis melalui platform media sosial. Pendampingan digital mendapat sambutan yang antusias oleh para petani generasi milenial manggis dalam memperoleh informasi untuk menjadi bagian dari strategi dalam memasarkan produk yang memiliki kualitas dan nilai jual ekspor. Pendampingan dibutuhkan untuk mengolah hasil panen manggis yang tidak masuk pasaran ekspor menjadi produk olahan masyarakat. Perkembangan hasil penjualan mendorong para petani milenial melakukan penanaman untuk menambah jumlah pohon secara serentak. Persiapan dan antisipasi panen membutuhkan keterampilan digital dalam komunikasi pemasaran. Urgensi pemberdayaan dan kebutuhan pengetahuan dan pendampingan tentang digitalisasi pemasaran untuk para petani manggis milenial masih kurang. Rekomendasi, untuk pelatihan dan pendampingan berikutnya adalah memberikan pemanfaatan produk olahan manggis.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Milenial, Pendampingan, Digital Komunikasi

PENDAHULUAN

Petani milenial merupakan kategori petani muda yang usianya diantara 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Menurut Syahrul Yasin Limpo (7/10/2022) bahwa Millenial dalam arah kebijakan Kementerian Pertanian (Kementan) dengan menetapkan pembangunan pertanian yaitu mewujudkan Pertanian Maju, Mandiri, Modern. Kebijakan ini menjadi pedoman untuk bertindak cerdas, tepat, dan cepat di seluruh Indonesia dalam rangka meningkatkan kinerja yang lebih baik pada tahun 2022. Mediaindonesia.com (11/10/2022). Pemahaman terhadap digital dan digitalisasi arus globalisasi komunikasi merupakan bagian yang integral, untuk mempercepat integrasi komunikasi pembangunan pada sektor pertanian kepada penerus sektor pertanian, terutama pada kalangan generasi muda.

Sektor pertanian merupakan sektor strategis, sebagai eksistensi keberlangsungan bagi garansi hidup dan kehidupan manusia di muka bumi. Pertanian dalam arti luas, meliputi

tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura, memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan; ini juga masih ditambah dengan sektor perikanan dan peternakan selaku penyedia protein hewani, serta tanaman biofarmaka sebagai penyedia kebutuhan bagi kesehatan. Tantangan dunia pertanian saat ini adalah berupaya mengoptimalkan fungsi lingkungan, ditambah dengan maksimalisasi sumberdaya manusia pertanian selaku aktor pelaku usaha tani.

Generasi millennial ini pada umumnya ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan serta keakraban dengan berbagai bentuk komunikasi, melalui media, dan teknologi digital. Pelatihan, pemberdayaan dan pendampingan kaum petani milenial yang menjadi bagian fokus pemerintah sudah mulai dilaksanakan oleh Pemerintah. Melalui pengamatan dan wawancara kepada kepala desa Ponggang (9/06/2023) bahwa sudah membentuk dan terdaftar dalam mengikuti pelatihan petani milenial yang dilakukan oleh program petani milenial oleh propinsi, dan telah mengikutsertakan kelompok petani muda pada bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Menurut Mujiarto (5/04/2023) pengetahuan mengikuti program petani milenial sangat bermanfaat, baik untuk teknik dan budidaya mengenai pertanian, perkebunan dan peternakan. Program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pemerintah sangat membantu dan sangat dibutuhkan untuk memotivasi petani muda di desa. Akan tetapi menurut Mujiarto, bahwa programnya harus dilanjutkan dengan pemberdayaan yang maksimal sampai petani milenial desa dapat memahami penggunaan teknologi digital dalam memperoleh sumber informasi yang keterkaitan dengan komunikasi digital budidaya, dan pemasaran hasil produksi. Jadi anggapan yang selama ini ada di benak generasi muda kita, bahwa bertani adalah pekerjaan rendah akan terhapus dengan sendirinya, dengan terposisikannya sektor pertanian kearah yang lebih modern berbasis teknologi yang didukung oleh sumberdaya manusia pertanian yang tangguh. (Asry Aziz: 25/11/2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa pemerintah melalui Permen Pertanian nomor 11 tahun 2022 dengan sangat serius dalam mendorong keberhasilan petani milenial untuk memajukan sektor pertanian melalui bantuan dana, bantuan sarana prasarana dan bantuan pelatihan. Merujuk uraian tersebut maka fokus pada pengabdian masyarakat ini adalah model komunikasi pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan pada petani Milenial pada kelompok Mahkota Manggis dalam pemanfaatan digital komunikasi untuk pemasaran. Dengan permasalahan utamanya adalah bagaimana model komunikasi pelatihan dan pendampingan dalam pemberdayaan petani Manggis Mahkota Milenial di Kampung Cilutung dua Desa Ponggang Serangpanjang Subang?

KERANGKA TEORETIK

Menurut (Timsal et al., 2016) bahwa, Pendekatan untuk pelatihan yang efektif Perubahan cepat dalam domain teknologi informasi akan cenderung meningkat di masa depan (Adler, 1991) dan ini telah menyebabkan perubahan pemikiran dalam organisasi terhadap perburuan Undang-Undang, dan pengembangan sumber daya manusia. (Timsal et al., 2016) menjelaskan, Pelatihan sebagai Sebuah proses yang direncanakan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau perilaku keterampilan melalui sebuah pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap aktivitas atau rentang kegiatan. Menurut (Rodriguez & Walters, 2017) bahwa, Pelatihan dan pengembangan merupakan fungsi dalam

manajemen Sumber Daya Manusia yang digunakan untuk memenuhi kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan (Elnaga & Imran, 2013). Pelatihan adalah kegiatan terencana dan sistematis yang difokuskan pada peningkatan tingkat keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi (Nassazi, 2013). Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Elnaga & Imran, 2013) karena meningkatkan efisiensi individu, kelompok, dan organisasi (Jehanzeb & Bashir, 2013).

Meskipun konsep pengembangan dapat dilihat sebagai pelatihan, memperoleh kemampuan dan keterampilan baru untuk pertumbuhan pribadi (Jehanzeb & Bashir, 2013), hal itu juga dapat dilihat sebagai konsep yang lebih luas. Ini dapat dilihat sebagai pertumbuhan individu jangka panjang yang holistik untuk melakukan peran dan tanggung jawab di masa depan. Generasi terbaru yang memasuki dunia kerja adalah Generasi Milenial, yang merupakan individu yang lahir antara 1980 dan 2000. Mereka disebut Milenial karena kedekatannya dengan milenium baru dan dibesarkan di era yang lebih digital (Kaifi et al., 2012). Generasi ini dipengaruhi oleh komputer dan penerimaan yang lebih besar terhadap keluarga dan nilai-nilai non-tradisional (Andert, 2011). Generasi Milenial memiliki harga diri dan ketegasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya usia yang sama (Deal et al., 2010).

Pangan teknologi yang begitu pesat dibutuhkan tindakan komunikasi yang efektif. Menurut (Thill et al., 2005) menjelaskan bahwa komunikasi efektif adalah: pembuatan keputusan yang lebih kuat dan penyelesaian masalah yang lebih cepat; peringatan dini mengenai potensi masalah; produktivitas yang meningkat dan arus kerja yang mantap, hubungan bisnis yang lebih kuat, pesan pemasaran persuasif yang lebih jelas; citra profesional yang meningkat terkait pemberi kerja dan perusahaan; perputaran karyawan berkurang dan kepuasan karyawan meningkat; hasil finansial yang lebih baik dan tingkat pengembalian modal ke investor yang lebih tinggi. Jadi komunikasi efektif memperkuat hubungan antara perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan, kelompok yang saling berhubungan dengan aktivitas perusahaan: pelanggan, karyawan, pemegang saham, pemasok, rekan perusahaan, komunitas, dan negara. Menurut (Thill et al., 2005)

Menurut (Thill et al., 2005) membuat pilihan komunikasi yang etis: Etika adalah prinsip perilaku yang diterima yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, prinsip etika mendefinisikan batas-batas antara yang baik dan yang buruk. (Stewart, n.d.) mendefinisikan etika sebagai mengetahui perbedaan bahwa anda mempunyai hak untuk melakukan sesuatu dan apa hal yang benar yang harus dikerjakan. Untuk membuat pilihan sebagai komunikator bisnis, anda memiliki tanggungjawab untuk memikirkan secara keras tidak hanya apa yang anda katakan tetapi juga konsekuensi dari mengatakannya. Menurut (Thill et al., 2005) Perilaku beretika menjadi perhatian perusahaan, tetapi karena usaha komunikasi merupakan wajah publik perusahaan, usaha-usaha komunikasi tersebut rentan terhadap penelitian yang cermat dan teliti dari pembuat peraturan, pelaksanaan peraturan, investor, para konsumen, kelompok lingkungan, organisasi buruh, dan orang lain yang terkena dampak dari kegiatan bisnis. Lebih lanjut (Thill et al., 2005) Memastikan komunikasi etis: Memastikan komunikasi bisnis yang etis mensyaratkan tiga elemen: individu yang beretika, kepemimpinan perusahaan yang beretika, kebijakan dan struktur yang tepat untuk mendukung usaha-usaha para karyawan melakukan pilihan yang etis. Ketiga elemen tersebut harus dapat bekerja sama secara harmonis.

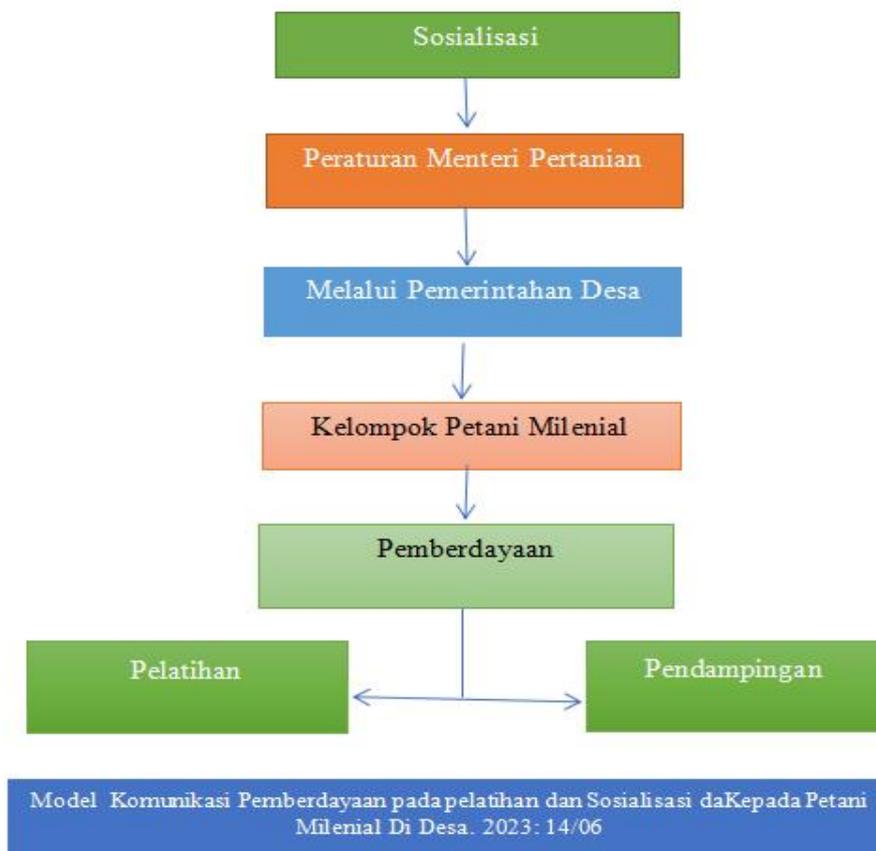
Memberikan pelatihan dan melakukan sosialisasi pengetahuan teknologi pertanian dan teknologi komunikasi dibutuhkan dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada kaum milenial petani di seluruh pedesaan untuk memberikan inovasi dan kreasi pertanian dalam mempertahankan ketersediaan pangan di Indonesia. Menurut (Timsal et al., 2016) Pelatihan umumnya dianggap sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan individu, pengetahuan dan kemampuan sumber daya, dan untuk memungkinkan orang tersebut untuk memahami aspek-aspek tertentu dari bisnis. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya, bila dikombinasikan bersama dengan praktik lain secara langsung mempengaruhi kualitas hasil SDM, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Tamu, 1997). (Timsal et al., 2016) Pelatihan didefinisikan sebagai Intervensi terencana yang dirancang untuk meningkatkan determinan kinerja pekerjaan individu (Chiaburu & Tekleab, 2005). Ada dua jenis pelatihan kerja, pembelajaran karyawan terjadi di tempat sebenarnya dan saat melakukan pekerjaan sebenarnya. Sedangkan *off-job* training dilakukan di lokasi terpencil yang jauh dari lingkungan kerja normal karyawan. Pelatihan kerja menjadi lebih penting ketika tujuannya adalah untuk membangun ekonomi di sekitar produktivitas tinggi (Jacobs et al., 1996).

Dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) digital dalam komunikasi organisasi akan menjadi lebih efektif. Menurut (Harlow & Webb, 2003) . Bahwa TIK mungkin memainkan peran mereka: Teknologi informasi baru memungkinkan untuk desentralisasi pekerjaan tugas dan untuk koordinasi mereka dalam jaringan interaktif komunikasi secara real time, baik antar benua atau antar lantai gedung yang sama. (Castels, 2000). Komunikasi elektronik di dalam dan melintasi batas-batas organisasi memberi arti baru pada ruang dan waktu, karena keduanya menjadi padat (Frissen, 1997) . Kompresi ini berpotensi untuk memudahkan tanggapan yang lebih cepat terhadap permintaan penyediaan layanan kesejahteraan atau mungkin memungkinkan solusi baru untuk masalah.

METODE

Metode dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan cara pengamatan atau observasi langsung dan wawancara kepada kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh petani milenial. Setelah memperoleh sumber informasi lalu merancang metode sosialisasi, yaitu dengan merencanakan dan melaksanakan sosialisasi mengenai peraturan menteri pertanian terkait petani milenial. Setelah memberikan sosialisasi kemudian melakukan metode pelatihan yaitu dengan dimulai dengan melakukan presentasi mengenai tema komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, komunikasi pemasaran dan bisnis serta komunikasi digital. Langkah pendampingan dalam teknik memperoleh informasi dan penggunaan media sosial sebagai bagian kegiatan para petani mengakses semua kebutuhan yang berkaitan dengan motivasi dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Analisis hasil kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis naratif. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan adalah untuk menjawab persoalan utama yang berhubungan dengan pemberdayaan komunikasi digital dalam organisasi generasi petani milenial pada kelompok Manggis Mahkota di Dusun Cibitung 2, dengan anggota kelompok sejumlah 60 orang petani milenial. Menurut (Shannon, 2018) bahwa, pendekatan kualitatif memungkinkan untuk memilih dan mewawancarai partisipan yang memiliki pengalaman actual yang berkaitan dengan fenomena studi mempengaruhi manajer (Davis, 2013).

Disamping pendekatan kualitatif pada kegiatan abdimas ini didukung dengan model pendekatan budaya yaitu dengan memahami dan karakter budaya yang berlaku pada anggota Penggerak PM dan mitra PM, dengan tujuan untuk mempermudah melakukan komunikasi organisasi dan penggalian persoalan dan solusi Mitra dan Gerakan SIM PM. Budaya menurut (Robbins, 1999) dan lainnya, yang dikutip oleh (Kokot & Suyadnya, 2022) bahwa model ini unit-unitnya secara eksplisit tidak didefinisikan sebagai kelompok yang dibatasi secara spasial: sebaliknya, berkonsentrasi pada jenis-jenis praktik yang ditularkan secara budaya (dipelajari atau diajarkan kepada orang lain sebagai anggota dari kategori sosial umum). Model Komunikasi ini merupakan langkah pertama yang harus diberikan kepada petani milenial adalah kegiatan sosialisasi mengenai peraturan yang terkait dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah.



Sosialisasi informasi mengenai kebijakan pemerintah menjadi langkah utama untuk menyampaikan pesan kebijakan penting yang terkait dengan dukungan pemerintah untuk generasi muda petani, tentunya harus melalui pemerintahan desa (pemdes) karena pemdes memiliki data petani milenial, sehingga pada saat sosialisasi akan mengenai sasaran yaitu petani milenial. Setelah langkah sosialisasi mengenai isi PERMEN Pertanian dapat diketahui dan dipahami maka langkah pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan secara terintegrasi dilakukan yaitu untuk memberikan materi mengenai teknik dan cara digital komunikasi baik untuk memperoleh akses informasi pemodal dan pemasaran serta memperoleh sarana dan prasarana yang diberikan oleh Petani Milenial.

Solusi yang dapat diberikan dalam program internal PKM terhadap mitra adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan pelatihan kepada anggota PM dengan materi komunikasi digital organisasi. Materi jurnal-jurnal pertanian yang berisi mengenai perencanaan dan produksi unggul yang dibutuhkan masyarakat. Kedua; Materi pelatihan anggota PM berupa penjelasan dan pemahaman tentang penyusunan program pertanian dijelaskan bahwa; manajemen pengelolaan pertanian terintegrasi antara bibit unggul dan pemasaran. Pelatihan merupakan bagian dari proses manajemen seperti yang dikatakan oleh (Nadrifar et al., n.d.) dalam (Drucker, 1974) bahwa; manajemen mengacu pada melakukan tugas dengan bantuan orang lain dan sumber daya. (Wejrich & Koontz, 1993) menyatakan bahwa manajemen menunjukkan proses perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, dan mengendalikan orang-orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendapat (Nda & Fard, 2013) bahwa; pelatihan sangat berharga dalam meningkatkan produktivitas organisasi. Pelatihan dan pengembangan harus dirancang dan disampaikan untuk memenuhi kebutuhan semua karyawan sedemikian rupa sehingga karyawan tidak hanya produktif tetapi juga puas. Selanjutnya (Khan et al., 2011) menjelaskan bahwa pelatihan memiliki peran yang berbeda dalam pencapaian tujuan organisasi dengan memasukkan kepentingan organisasi dan tenaga kerja (Stone et al., 2020).

(Hart, 2016) menyatakan bahwa mengorganisir dengan baik sistem komunikasi berkontribusi pada kepuasan dan keterlibatan karyawan di dalam organisasi. Kurangnya komunikasi yang produktif dalam hubungan manajer-karyawan dapat menyebabkan keterlibatan karyawan yang rendah dan dengan demikian mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan organisasi (Neves & Eisenberger, 2012). Kemampuan untuk memimpin dan menginspirasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi adalah aspek dari komunikasi manajerial (Neves & Eisenberger, 2012). (Brennan, 2011) mengatakan bahwa Taylor terkenal dengan studi waktu dan pengukuran kerjanya, Taylor tidak melakukannya mulai dengan ide-ide efisiensi atau ekonomi. Dia sangat terganggu dengan apa yang dia lihat sebagai konflik antara tenaga kerja dan peralatan. Bagi Taylor, adalah adanya semangat kepedulian sosial (Drucker, 1968). Taylor menulis bahwa, objek utama manajemen harus menjamin kemakmuran maksimum bagi majikan, ditambah dengan kemakmuran maksimum bagi karyawan. Kata-kata kemakmuran maksimum digunakan, dalam arti luas, tidak hanya berarti dividen besar untuk perusahaan atau pemilik, tetapi pengembangan setiap cabang bisnis untuk keadaan keunggulan tertinggi, sehingga kemakmuran menjadi permanen dan terbesar. Kemakmuran, hanya bisa terwujud jika pekerjaan dilakukan dengan pengeluaran yang terkecil dari gabungan usaha manusia (Taylor, 1911).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyortian hasil Manggis para petani, dilakukan di dalam ruang Gudang penyimpanan. Kegiatan penyortiran langsung dimasukan ke dalam keranjang plastic oleh kelompok Manggis Milenial.



Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat pada tanggal 8, 9, dan 10 Maret 2023



Komunikasi Organisasi pada kelompok petani Mahkota Manggis yang terletak di Kampung Cibitung 2 RT 21 RW 06 Desa Ponggang dilakukan setiap ada informasi mengenai pembibitan pohon manggis, menjelang panen dan dana untuk memberikan operasional perawatan pasca panen, dan dana persiapan permodalan untuk mengantisipasi kelompok petani membutuhkan dana. (Mujiarto (5/03/2023)). Dalam pelatihan disampaikan pemahaman fungsi komunikasi organisasi, komunikasi kelompok dan komunikasi antar personal oleh pembicara pertama (Dwinarko). Pembahasan kedua adalah pembahasan komunikasi

pemasaran dan bisnis yang disampaikan oleh Tabrani Sjafrizal, dan yang ketiga disampaikan komunikasi digital oleh Pagi Muhamad.

Pertama; Pelatihan yang dilaksanakan bertujuan memperoleh akses sebagai metode memperoleh informasi mengenai teknik dan pelatihan PM. Menurut Timsal, Awais, Shoaib. 2016, bahwa, Pendekatan untuk pelatihan yang Efektif Perubahan cepat dalam domain teknologi informasi akan cenderung meningkat di masa depan (Adler, 1991) dan ini telah menyebabkan perubahan pemikiran dalam organisasi terhadap perburuan Undang-Undang, dan pengembangan sumber daya manusia. (Timsal et al., 2016) menjelaskan, Pelatihan sebagai Sebuah proses yang direncanakan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau perilaku keterampilan melalui sebuah pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap aktivitas atau rentang kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi.

Menurut (Rodriguez & Walters, 2017) bahwa, Pelatihan dan pengembangan merupakan fungsi dalam manajemen Sumber Daya Manusia yang digunakan untuk memenuhi kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diharapkan (Elnaga & Imran, 2013). Menurut *Business Dictionary* pelatihan adalah kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk memberikan informasi atau instruksi untuk meningkatkan kinerja penerima atau untuk membantunya mencapai tingkat pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan. Pelatihan adalah kegiatan terencana dan sistematis yang difokuskan pada peningkatan tingkat keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi (Nassazi, 2013). Pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Elnaga & Imran, 2013), karena meningkatkan efisiensi individu, kelompok, dan organisasi (Jehanzeb & Bashir, 2013). Meskipun konsep pengembangan dapat dilihat sebagai pelatihan, memperoleh kemampuan dan keterampilan baru untuk pertumbuhan pribadi (Jehanzeb & Bashir, 2013), hal itu juga dapat dilihat sebagai konsep yang lebih luas. Ini dapat dilihat sebagai pertumbuhan individu jangka panjang yang holistik untuk melakukan peran dan tanggung jawab di masa depan (Nassazi, 2013).

Satu hal yang benar-benar membedakan generasi baru ini adalah preferensi mereka dalam pekerjaan yang bermakna daripada pekerjaan yang baik. pekerjaan berbayar. Sedangkan gaji tetap penting dalam menentukan kesuksesan, pekerjaan yang memiliki arti dan kenikmatan dalam apa yang dinilai lebih penting daripada keuntungan finansial (De Vos & De Hauw, 2010) . Peringkat milenial kesadaran sosial tinggi pada tanggung jawab organisasi dan lebih memilih pekerjaan yang bertanggung jawab secara sosial. Mungkin ini juga menjadi penyebab resesi, tetapi Milenial lebih memilih pekerjaan yang bermakna dan menantang itu berpotensi dapat memajukan karir mereka (De Vos & De Hauw, 2010).

Mengutip pendapat (Asry Aziz, 2022) bahwa Tujuan Pemerintah memberdayakan kemampuan dan potensi ilmu dan pengetahuan generasi muda dalam media sosial, seperti youtube, goggle, tiktok dan lain – lain untuk membangun koneksi dan jejaring pemasaran

hasil usaha tani. Gadget yang didalamnya ada WAG dan beragam fasilitas media sosial lainnya dijadikan media promosi dan sosialisasi. Pemerintah juga memberikan beberapa pembekalan dan pelatihan untuk menjamin bahwa generasi millennial ini betul – betul siap dalam mengubah wajah pertanian ke arah yang lebih maju, mandiri, dan modern. Adapun program penumbuhan petani milenial dilaksanakan Pemerintah adalah melalui kegiatan: Pendidikan dan Pelatihan Vokasi: Pelatihan vokasi ditujukan untuk menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan mampu bersaing dalam melaksanakan usaha taninya. Pelatihan vokasi ditekankan pada peningkatan kompetensi di bidang budidaya, pengolahan hasil pertanian dan manajemen usaha yang berorientasi ekspor. Pemberdayaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S): Pemberdayaan P4S ditujukan utamanya kepada petani yang menonjol dari segi kompetensi dan pengalamannya dalam berusaha tani. Biasanya anggota P4S merupakan penyuluh swadaya yang aktif melakukan pengawalan dan pendampingan kepada sesama petani. (Asry Aziz, 2022)

Branding Duta Petani Milenial atau Duta Petani Andalan: DPM/DPA yang direkrut merupakan petani milenial yang sudah memulai usahatani dan mampu menjaring kemitraan dengan petani lainnya. Selanjutnya DPM/DPA ini harus menjadi unggulan di wilayah masing – masing dengan melakukan resonansi atau aktivasi kepada petani sekitar melalui pendampingan dalam pelaksanaan usaha pertanian. Selain itu, DPM/DPA aktif membangun kemitraan dengan petani lainnya, serta dengan offtaker, baik dalam maupun luar negeri.

Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP): PWMP merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan pengusaha pertanian milenial yang baru menyelesaikan sekolah/studi (fresh graduate). Sasaran PWMP meliputi siswa, mahasiswa dan alumni fakultas pertanian yang memiliki minat menjadi pengusaha pertanian. *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*: Program YESS merupakan program kewirausahaan dan layanan dukungan ketenagakerjaan bagi petani milenial di pedesaan untuk penumbuhan wirausaha atau pencari kerja di sektor pertanian. Program YESS dirancang untuk merespon isu strategis 69% petani berusia tua, sehingga perlu regenerasi petani. Selain itu, untuk menarik minat generasi muda, YESS menyediakan stimulan seperti halnya PWMP yang merupakan embrio pengembangan kewirausahaan muda pertanian. Sasaran penumbuhan petani milenial meliputi: (1) mahasiswa, siswa, alumni pendidikan vokasi pertanian dan perguruan tinggi mitra; (2) peserta pelatihan dan atau permagangan di bidang pertanian; (3) pelaku utama maupun pelaku usaha lainnya yang dibina Kementerian Pertanian. Asry Aziz, (25 Nov 2022)

(Musa Hubeis, 2022) menjelaskan bahwa Petani milenial merupakan penentu kemajuan pertanian masa depan. Para petani generasi Indonesia Emas 2045 ini berperan penting mewujudkan pangan berkelanjutan melalui kompetensi yang sejalan dengan Revolusi Industri 4.0. Indonesia memiliki 84,4 juta penduduk yang merupakan anak-anak di bawah umur 18 tahun (generasi muda). Dari jumlah itu, 20-30 persen diharapkan menjadi petani generasi Indonesia Emas 2045 atau saat 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia berusia di bawah 40 tahun. Mereka juga akan menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul, maju, dan berdaya saing serta produktif sebagai bonus demografi Indonesia (2012-2035). Kontribusi para petani milenial ini mencapai 50 persen peningkatan produktivitas jika

mampu mengimplementasikan inovasi, sarana, dan prasarana dengan baik dan benar serta mampu mengusulkan kebijakan peraturan perundang-undangan yang mendukung pertanian berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan negara agraris seperti Indonesia, diperlukan kemampuan ketersediaan dan kesiapan pangan ataupun kedaulatan pangan berkelanjutan yang didukung pengembangan sumber daya manusia petani kreatif-inovatif dan berkarakter serta berjiwa nasionalisme. Untuk ini, diperlukan pendidikan dan penguatan kelembagaan melalui sekolah tani milenial, sekolah vokasi desa, dan korporasi desa (revitalisasi BUMDes).

Secara garis besar, generasi Indonesia Emas 2045 (termasuk di sektor pertanian pangan) akan tercapai melalui pembangunan SDM secara sistematis dan komprehensif yang dicirikan oleh (1) kecerdasan komprehensif yang produktif dan inovatif, (2) damai dalam interaksi sosial dan berkarakter kuat, (3) sehat dan menyehatkan dalam berinteraksi dengan alam, serta (4) berperadaban unggul. Dalam konteks ini, petani milenial merupakan penentu kemajuan pertanian masa depan. Regenerasi tenaga kerja serta kreativitas inovasi, kemampuan berkomunikasi dan media, serta pemanfaatan teknologi digital akan melahirkan pertanian modern mandiri berbasis kewirausahaan, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dicapai melalui pendekatan zona kawasan atau sektor komoditas, seperti tanaman pangan, hortikultura, perternakan, dan perkebunan dari hulu hingga ke hilir, mengingat kebutuhan pangan di masa depan akan meningkat drastis seiring laju pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, pada kenyataannya pekerja di dunia pertanian malah mengalami penurunan dan masih diisi oleh petani senior (usia 45-64 tahun). Karena itu, mengenalkan dan menggerakkan petani generasi Indonesia Emas 2045 menjadi pilihan yang tepat untuk regenerasi dan meningkatkan produktivitas pertanian dalam rangka mewujudkan gerakan *Let's be Young Agripreneur* dalam konteks *smart farming* pada fase *on farm* dan *off farm*.

Hubungan kemitraan

Untuk mewujudkan petani generasi Indonesia Emas 2045 diperlukan hubungan kemitraan (*pentahelix*) antarpemangku kepentingan, seperti pemerintah, sektor swasta (dunia usaha dan media), akademisi, dan masyarakat untuk menjalankan proses pembangunan pertanian dalam arti luas, terutama bidang pangan berkelanjutan. Ini dilakukan melalui, pertama, kesiapan pemimpin pemerintahan di tingkat pusat hingga daerah, para pemilik dan profesional dunia usaha dalam menghadapi pesatnya perkembangan dan perubahan akibat globalisasi dan teknologi digital. Kedua, keberadaan riset strategis dan/atau inovatif yang mampu menciptakan nilai tambah melalui pendanaan riset berkesinambungan. Ketiga, jaminan keberlangsungan pendanaan pendidikan bagi generasi petani milenial dan zenial melalui pengelolaan dana abadi pendidikan.

Untuk menindaklanjuti kesiapan tersebut, diperlukan program-program yang dapat direvitalisasi atau dikembangkan dengan peran aktif komunitas melalui (1) program magang bagi petani pemula pada *tani center* yang didukung inkubator bisnis yang terdapat di perguruan tinggi atau kampus pertanian merdeka; (2) program kemitraan lokal; (3) program pendirian badan jasa layanan informasi pertanian berkelanjutan atau badan pusat nasional untuk teknologi tepat guna pertanian dalam struktur organisasi kementerian teknis, seperti

Kementan, Kementerian Kominfo, dan Kementerian Koperasi dan UKM; dan (4) program bantuan permodalan khusus melalui penguatan koperasi bagi petani pemula untuk pertanian pangan berkelanjutan berbasis komoditas unggulan melalui skema insentif untuk petani pemula (khususnya generasi milenial) yang ingin melakukan investasi pertanian melalui *cost sharing* antara komunitas dan Kementan ataupun kementerian lain.

Hal berikutnya, memberikan pendampingan kepada pengelola BUMDesa dalam menuju korporasi desa melalui seminar dan pelatihan serta melakukan *focus droup discussion* (FGD) untuk menganalisis potensi lokal sebagai bisnis yang layak, menguntungkan, dan berkelanjutan serta melaksanakan perhitungan kelayakan bisnis agar menghasilkan bisnis prospektif dan layak untuk dikembangkan sesuai standar laporan keuangan/akuntansi yang baik dan benar. Pencapaian pangan berkelanjutan melalui petani generasi Indonesia Emas 2045 dapat dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, pemetaan terhadap pelaku yang bergerak di sektor pertanian dalam arti luas, yaitu bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Hal ini untuk menentukan rumusan dan arah bidang yang diprioritaskan atau unggulan beserta fokus pembinaan dan pengembangan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan teratur dengan jaringan perguruan tinggi/lembaga penelitian dan perusahaan.

Kedua, memfasilitasi pelaku, khususnya petani milenial yang bergerak di sektor pertanian pangan melalui pembentukan *corporate farming system* sebagai upaya memperluas kepemilikan lahan bersama (manajemen area). Ini dilakukan dengan cara mengelola bersama dalam suatu wadah kerja sama produksi sebagai upaya menekan biaya produksi tinggi di lahan sempit, dan juga memudahkan intensifikasi (peningkatan produktivitas) pertanian dengan alat dan mesin pertanian

Ketiga, mendirikan *Agriculture Development Centre* atau *Agrotechno Park* yang sesuai potensi dan kapasitas dari beberapa daerah pelaku yang dominan bergerak di bidang pertanian pangan bekerja sama dengan dinas pertanian, dinas perdagangan dan koperasi, serta perguruan tinggi, atau Unit Pelaksana Teknis (UPT) BRIN menurut kapasitas masing-masing. Keberadaan lembaga ini dapat dijadikan pusat pelatihan (peningkatan mutu SDM petani dan produk yang dihasilkan), serta area produksi percontohan, pusat promosi dan informasi agrobisnis, serta teknologi pangan.

Keempat, merintis pembentukan misi/bantuan teknik pertanian pangan untuk daerah yang dominan bergerak di bidang pertanian pangan melalui proyek percontohan usaha bersumber dari lahan bekas tebangan Hutan Tanaman Industri (HTI), lahan BUMN/Persero Terbatas Perkebunan (PTP), dan perkebunan swasta besar. Upaya ini diikuti dengan pembiayaan dan penjaminan melalui perbankan (konvensional dan syariah) maupun lembaga keuangan non perbankan.

Cita-cita mewujudkan petani generasi Indonesia Emas 2045 sebagai *grand plan* perlu disikapi dengan serius dan bijak, serta membutuhkan persiapan yang baik dan waktu yang panjang, agar dapat memberikan kontribusi positif kepada pertumbuhan dan pemerataan

ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini dibutuhkan kompetensi utama petani yang sejalan dengan Revolusi Industri 4.0, yaitu memiliki talenta digital dan jiwa kepemimpinan digital. Keterampilan lain yang diperlukan adalah teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) dan otomatisasi. Dengan demikian, peran petani generasi Indonesia Emas 2045 dalam mewujudkan pangan berkelanjutan memerlukan lompatan pengetahuan serta keterampilan berbasis teknologi dan industri yang terus-menerus ditingkatkan untuk mendorong daya saing Indonesia dalam perekonomian global. Untuk itu, peningkatan mutu pendidikan SDM petani dalam arti umum maupun khusus harus disesuaikan dengan tingkatan dan stratanya agar berdampak kepada hasil (*outcome*) dari petani sendiri sebagai orang yang lebih kompeten, memiliki peran lebih baik, pemanfaatan SDM yang lebih baik, bekerja secara tim lebih efektif, ada sinergi antar petani secara positif, meningkatnya kepuasan dan komitmen kerja. Stakeholder pertanianpun dengan kata lain pemerintah sebagai regulasi selalu mencari cara dan solusi dalam berbagai masalah yang di hadapi.

Begitulah yang terjadi di negara kita ini, persoalan tidak ada akhirnya yang selalu muncul, membuat keluh – kesal masyarakat. Fakta menarik bahwa perbandingan jumlah petani dan luas lahan pertanian di Indonesia selama empat tahun terakhir (2015-2018) terjadi penurunan baik jumlah petani maupun luas lahan pertanian Indonesia. Ditahun 2018, lahan pertanian di Indonesia mencapai 35,7 juta hektar dengan yang di kelola oleh 7,1 juta petani. Dari BPS pun mencatat pada agustus 2019, penduduk yang bekerja pada pertanian, kehutanan, perikanan sebanyak 34,58 juta orang, turun menjadi 1,12 juta atau 1,46% dibandingkan dengan agustus 2018. Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan besar kedepannya. Mengutip data badan pusat statistik (BPS) dalam kurun waktu hampir 30 tahun terakhir, sokongan sektor pertanian terhadap produk domestic bruto (PDB) terus menurun. Tercatat sejak tahun 1990-2018 kontribusi pertanian terhadap PDB turun drastis dari 22,09% menjadi sekitar 13%. Serapan tenaga kerja untuk sektor ini juga turun drastis dari 55,3% menjadi 31% pada periode yang sama. Sektor pertanian pun tumbuh dibawah ekonomi nasional, ketika ekonomi Indonesia mencatatkan pertumbuhan 5% dalam kurun waktu lima tahun terkahir, pertumbuhan sektor pertanian hanya mampu mencapai angka sebesar 3%. Sektor pertanian terancam berkontraksi karena krisis petani. Indonesia diprediksi mengalami krisis jumlah petani dalam kurun waktu 10-15 tahun mendatang. Alih generasi sektor pertanian kepada kaum millennial menjadi perhatian serius.

(Arief Subagja, 2020) menyebut “rata-rata petani saat ini berusia 47 tahun ke atas. Petani Indonesia akan menjadi krisis pada tahun 10-15 tahun mendatang” (11/11/2019). Data BPS menunjukkan, jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terus menurun jumlahnya. Dalam kurun lima tahun terakhir saja jumlah pekerja di sektor pertanian turun dari 33% menjadi 29%. Usia petani di Indonesia yang di dominasi oleh kalangan tua (diatas usia tahun 54 tahun) dan di perparah lagi dengan latar belakang pendidikan petani yang di dominasi hanya tamatan SD. Selain usia petani yang semakin menua, sektor pertanian di Indonesia juga harus dihadapkan pada fakta yang menyebutkan bahwa 72,6% pekerja disektor pertanian hanya berpendidikan SD bahkan tidak tamat SD. Kondisi ini menyebabkan transfer ilmu dan transfer teknologi bagi masyarakat petani menjadi sulit karena minimnya pengetahuan yang dimiliki. Sehingga teknik dan mekanisme pertanian di Indonesia cenderung memakai cara-cara lama dan masih awam dengan cara-cara baru.

Sesuai dengan data BPS yang telah menunjukkan adanya penurunan presentase tenaga kerja di sektor pertanian yang akan dialami, krisis tenaga kerja ini merupakan masalah utama yang harus di selesaikan dengan meningkatkan aspek pertanian ini dengan berbagai cara. Bukan hanya itu, krisis ini terjadi karena tidak adanya penerus generasi lanjutan yang harus di lakukan oleh anak-anak muda saat ini. Kemajuan pertanian salah satunya ditopang oleh jumlah petani. Artinya semakin banyak petani maka sektor pertanian akan semakin menggeliat. Sehingga solusi yang paling efektif adalah meregenerasi petani di Indonesia, dalam artian menumbuhkan minat agar kalangan pemuda khususnya para sarjana pertanian agar mau berkecimpung di sektor pertanian, dan memberikan akses permodalan bagi petani, serta jaminan bagi petani seperti asuransi gagal panen. Setiap tahunnya sarjana pertanian terdapat 34 ribu lulusan sarjana pertanian di Indonesia. Jumlah ini tentu merupakan peluang dan modal yang sangat besar untuk pertanian Indonesia. Peluang dan modal inilah yang akan menjadi sebuah keuntungan hanya jika pemerintah bisa menggerakkan dan mengelolanya dengan serius, menumbuhkan minat bertani di kalangan pemuda tentunya tidak mudah apalagi dengan pendapatan dan keuntungan disektor pertanian bersifat tidak pasti, karena dipengaruhi oleh cuaca, hama, dan perawatan yang berisiko gagal panen lainnya.

Untuk itu pemerintah harus di perlukan adanya insentif melalui kebijakan pemerintah yang bersifat membantu dan mempermudah akses terhadap tiga hal sebagai berikut: *Pertama*, insentif untuk meregenerasi petani memerlukan kemudahan akses terhadap lahan, Secara umum, luas lahan sangat berpengaruh dalam perkembangan pertanian di Indonesia yang harus memadai dalam berbagai bentuk aspek pemenuhan kegiatan di sektor pertanian. Sehingga memungkinkan adanya penerapan teknologi disertai dengan penggunaan alat mesin, pengolahan lahan, budidaya dan penanganan pasca panen. Ukuran petakan sawah dan kebun yang kecil serta kemiringan yang curam tidak memungkinkan penerapan teknologi secara optimal (wiebe, 2003).

Skala lahan yang minimum bagi petani adalah kapasitas lahan sehingga pendapatan/hasil panen yang diperoleh sangat minimum (ekonomis) yang melebihi biaya dan kebutuhan petani secara wajar. Lahan yang sempit tidak memungkinkan bagi seorang petani memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga usaha para petani tidak sejahtera. Masalah ini akan tidak dapat terselesaikan dengan cepat jikalau pemenuhan lahan di Indonesia masih relatif kecil. Masalah soal lahan yang sempit sebaiknya di tindak lanjut untuk kepentingan para petani maupun ekonomi nasional. pengalihan fungsi lahan adalah alternatif yang baik bagi petani, tidak lain hanya untuk meningkatkan daya produksi, panen, hingga kemakmuran petani. Dalam hal ini pemerintah seharusnya membuat sebuah kebijakan perencanaan tentang pengalokasian lahan pertanian, tentunya pemerintah harus menggenjot wilayah yang sangat baik bagi sektor pertanian dari tanah yang subur, topografi relatif rata, iklim menunjang, dan infrastruktur memadai.

Kedua, kemudahan petani dalam mengakses modal. Akses modal diperlukan untuk membiayai keperluan dan pengelolaan usaha tani. Kemudahan ini berguna untuk meminimalkan resiko gagal panen, sehingga petani pemula tidak begitu khawatir dan shock ketika mengalami kerugian di awal-awal usahanya. Istilah pemerintahh turut membantu dalam memudahkan akses permodalan kepada petani pemula, apalagi bagi lulusan sarjana

pertanian yang memiliki wawasan dan terampil serta berprestasi terhadap dunia pertanian. Apa ruginya ketika pemerintah membantu memberdayakan orang yang berpotensi besar berkembang di bidangnya.

Ketiga, pemerintah harus bisa membantu dalam hal akses teknologi pertanian bagi para pemuda atau lulusan sarjana pertanian yang berminat untuk bertani. Di era teknologi ini, kalangan pemuda ingin sesuatu yang mudah dan cepat, dan teknologi hadir untuk kebutuhan petani. Begitu pula dengan Negara lain pada sektor pertanian yang sudah banyak memiliki teknologi- teknologi pertanian yang sudah diterapkan, dari mulai alat-alat pertanian, varietas-varietas unggul bibit pertanian dengan cara modern. Terbukti dengan adanya teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas pangan suatu negara. Contoh nyatanya adalah negara amerika, teknologi pertanian amerika semakin maju sejak abad ke 19, banyak mesin dan teknologi yang semakin pesat, tidak membuat orang amerika meninggalkan pertanian, namun justru pertanian disana semakin berkembang karena dengan adanya penunjang alat dan teknologi bagi pertanian.

Masalah ini akan tidak dapat terselesaikan dengan cepat jikalau pemenuhan lahan di Indonesia masih relatif kecil. Masalah soal lahan yang sempit sebaiknya di tindak lanjut untuk kepentingan para petani maupun ekonomi nasional. pengalihan fungsi lahan adalah alternatif yang baik bagi petani, tidak lain hanya untuk meningkatkan daya produksi, panen, hingga kemakmuran petani. Dalam hal ini pemerintah seharusnya membuat sebuah kebijakan perencanaan tentang pengalokasian lahan pertanian, tentunya pemerintah harus menggenjot wilayah yang sangat baik bagi sektor pertanian dari tanah yang subur, topografi relatif rata, iklim menunjang, dan infrastruktur memadai. Bukan hanya itu, pembentukan sistem *cluster based economy* dapat digunakan sebagai bentuk alat dalam pengembangan lahan sektor pertanian yang memungkinkan penggunaan lahan bagi non pertanian dapat terahlikan sehingga wilayah yang sangat baik untuk pertanian dapat terkonversi terhadap sektor non-pertanian. Akibatnya, pemanfaatan lahan dapat di atasi dengan adanya pengalihan lahan yang baik sehingga lahan untuk pertanian dapat menjadi stabil dengan berbagai kesenjangan yang timbul diakibatkan karena kesenjangan lahan yang sangat buruk. Dan kegiatan petani akan lebih baik maupun dari aspek penanaman, produksi, pasca panen, hingga pendistribusian hasil tani akan jauh lebih stabil yang dapat meningkatkan pendapatan nasional.

Munculnya TIK memberikan banyak manfaatnya untuk keberlangsungan hidup, salah satu pemanfaatan internet yang digunakan dalam berbagai platform media sosial dan media massa yang dapat diakses melalui google. Manfaat teknologi secara umum membawa banyak pengaruh positif, seperti: kemudahan memperoleh informasi, pertukaran pesan dan informasi, membuat pekerjaan lebih efektif dan efisien, mempermudah untuk komunikasi organisasi, komunikasi kelompok dan koordinasi pada tempat yang berbeda tapi bisa dilakukan zoom meeting atau google meet secara serentak. Dengan program pemerintah yang didukung dengan regulasi yang dikeluarkan oleh kementerian pertanian dan kementerian terkait menjadi bagian strategi memotivasi petani milenial untuk memfokuskan pada bidang-bidang kelompok pertanian dengan meningkatkan pada sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan secara maksimal kepada generasi milenial di pedesaan. Berbagai manfaat teknologi dan informasi yang berkembang, bukanlah suatu masalah besar bagi perubahan

perilaku seseorang. Dengan adanya teknologi dan informasi ini, orang-orang dengan mudah mencari dan mengelola sebuah kegiatan dengan mudah dan cepat. Tentunya perkembangan ini harus sejalan dengan kemampuan seseorang (SDA) atau keterampilan dalam menggunakan teknologi, tentu harus ada pengetahuan dasar mengenai teknologi di berbagai bidang. Terlebih lagi Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam tinggi dan pengelolaan yang cukup baik, jadi dalam bidang pertanian jelas ini sangat akan mendukung. Bukan hanya kekayaan hayati saja, Indonesia yang memiliki daerah tropis yang sangat baik dengan iklim dan cuacanya, akan sangat mendukung sektor pertanian.

Digital farming dapat membantu meramal cuaca, menetapkan waktu dan volume yang tepat dalam mengaplikasikan produk perlindungan tanaman dan pemupukan, dan rekomendasi dapat dibuat khusus bagi masing - masing petani di lahan yang berbeda. Pertanian digital juga dapat memungkinkan peningkatan hasil panen dengan meminimalkan dampak pertanian pada lingkungan hidup. Bisa dilihat dari perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memberikan informasi sekaligus membantu petani dalam melakukan kegiatan tani dengan mudah tanpa adanya kecemasan lagi akan gagalnya sebuah lading pertanian, peternakan, serta perkebunan. Petani bisa menjadi petani modern dengan menerapkan teknik dan mekanisme modern, sekaligus juga teknologi perlu masuk ke dunia pertanian sehingga meningkatkan taraf kehidupan masyarakat petani. Implementasi industri teknologi dan informasi diharapkan usaha tani menjadi semakin efisien sehingga terjadi peningkatan produktivitas dan daya saing. Beberapa upaya sudah dilakukan melalui model dan inovasi di bidang pertanian, seperti pertanian vertikal, pertanian presisi dan pertanian pintar (*smart farming*). Selain itu, adalah kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Untuk itu, pembangunan pertanian dilakukan dengan berorientasi pada daya dukung ekosistem sehingga aspek keberlanjutan dapat dipertahankan dalam jangka yang panjang dengan resiko kerusakan seminimal mungkin.

Dengan adanya peran teknologi terhadap pertanian maka diharapkan akan meningkatkan kualitas hasil pertanian, serta memudahkan bagi para pengelola sektor pertanian untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Akan tetapi teknologi pertanian di beberapa wilayah mungkin masih belum bisa sesuai untuk diterapkan secara keseluruhan, karena masih harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi alam, tenaga ahli yang mengoperasikan peralatan, infrastruktur kurang, serta pengetahuan masyarakat tentang alat teknologi pertanian. Selain itu juga pemanfaatan teknologi dan mekanisasi yang dilakukan kementan dalam meningkatkan capaian produksi, penggunaan teknologi dapat membantu para petani dalam melakukan produksi pemanenan baik dari pemotongan dan pemilah buah dan batang sehingga beban yang dikelola oleh petani menurun dibandingkan dengan menggunakan biaya buruh, bukan hanya itu penggunaan teknologi di sektor pertanian dapat sangat efektif dan efisien dalam pengelolaan. Dengan adanya perkembangan teknologi dalam industri pertanian juga dapat membantu peningkatan produksi dan kekhawatiran yang petani dalam penanaman padi dan buah.

Dengan memanfaatkan beragam teknologi dan informasi dari mencari pengetahuan tentang rempah-rempah di internet serta menggunakan media marketplace sebagai media pasarnya. Sandi menceritakan pengalamannya terjun ke sektor pertanian, dia mengaku

menggeluti bisnis pertanian sejak 2015 silam. Ada 141 item hortikultura yang dihasilkan di antaranya tomat, buncis, cabai, dan kembang kol. Sandi kini membina 385 petani dan pengelolaan lahan seluas 120 hektar tersebar di berbagai wilayah dengan omset penghasilan sekitar 500 juta per bulan. Bahkan, sandi tengah bersiap diri untuk memenuhi permintaan komoditi sayuran diantaranya jengkol dan daun singkong di ekspor ke dubai. Suatu kebanggaan bagi diri sendiri ketika sudah memiliki kemampuan seperti itu, yang dapat memakmurkan masyarakat.

Di era sekarang ini, menjadi salah satu kesempatan bagi anak milenial dalam mengambil alih sektor pertanian, mulai dari memanfaatkan teknologi dan informasi ke dalam berbagai kegiatan pertanian seperti penanaman, pemilihan bibit, sampai dengan penjualan. Apalagi dengan adanya inovasi baru terhadap mesin traktor yang dapat memudahkan penanaman padi. Bukan hanya itu, petani milenial juga tidak perlu akan takut terhadap kegagalan panen, sebab sekarang sudah ada aplikasi startup dalam mengawasi hama dan cuaca iklim sehingga kerugian yang akan di alami menurun. Tetapi disisi lain, perlu adanya bantuan dari pemerintah, tentu dari pembahasan diatas ada yang memfasilitasi kebutuhan petani. Seperti akses permodalan yang menjadi suatu kebingungan bagi petani pemula.

Salah satu kegiatan petani milenial adalah dengan pelatihan sistem informasi dan pemasaran berbasis *online*, yang juga jadi salah satu bagian dari program untuk meningkatkan SDM petani terutama petani milenial. Bukan hanya itu, perlu adanya program pelatihan kejuruan pertanian di suatu wilayah untuk menarik anak – anak muda terjun di bidang pertanian. Sehingga dengan adanya program ini, para generasi muda dapat melakukan kesempatan untuk praktek menjadi usahawan di bidang pertanian yang di bombing oleh tenaga praktisi profesional, serta dalam program ini harus memiliki fasilitas lengkap dan pengetahuan dasar dalam bidang pertanian.

Generasi muda adalah kunci, dan pertanian modern adalah solusi untuk menarik generasi muda untuk terlibat dalam bisnis pertanian. Pertanian digital sendiri merupakan teknologi yang dapat memudahkan pengambilan keputusan secara praktis dan bermanfaat, sehingga manajemen risiko di bidang pertanian menjadi lebih mudah dan membantu meningkatkan potensi keuntungan secara berkelanjutan. Generasi milenial terkenal dengan generasi yang ingin serba instant, cepat, dan mudah. Sifat ini sangat membahayakan di sektor pertanian karena pertaniandi Indonesia belum menerapkan teknologi yang instant, cepat, mudah itu artinya Indonesia membutuhkan penerus petani ditahun yang akan datang dan harus ada regenerasi petani. Tentu untuk menjadi petani muda yang sukses mesti harus sabar dan tekun, bukan hanya soal keterampilan melainkan kemampuan untuk sabar dalam mendapatkan pencapaian perlu adanya proses yang berkesinambungan dan kegagalan pasti akan di lewati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dalam pengabdian kepada masyarakat ini dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dan dukungan yang berupa regulasi dari pemerintah pusat harus dilakukan sosialisasi yang berkelanjutan terhadap daerah pedesaan mengenai pemberian sarana dan prasarana, pendanaan, pemberian bibit pertanian, dan kemudahan memperoleh akses informasi yang dapat mempercepat Gerakan digital komunikasi dalam mendukung kinerja generasi muda Milenial. Rekomendasi yang dapat disampaikan bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai transparansi regulasi yang terkait dengan pendanaan, pemberian sarana dan prasarana, pemberian bibit tanaman, supaya petani milenial memahami dan mengetahui dengan jelas dukungan yang diberikan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, S. (1991). The reflective practitioner and the curriculum of teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 17(2), 139–150.
- Andert, D. (2011). Alternating leadership as a proactive organizational intervention: Addressing the needs of the Baby Boomers, Generation Xers and Millennials. *Journal of Leadership, Accountability, and Ethics*, 8(4), 67–83.
- Arief Subagja. (2020, August 11). *Peranan Generasi Milenial terhadap Industri Pertanian Masa Depan*.
- Asry Aziz. (2022, November 25). *Penumbuhan Petani Milenial*. *Penyuluh Pertanian Ahli Madya BPP Nunukan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Nunukan*. [Http://Cybex.Pertanian.Go.Id/Mobile/Artikel/100063/Penumbuhan-Petani-Milenial/](http://Cybex.Pertanian.Go.Id/Mobile/Artikel/100063/Penumbuhan-Petani-Milenial/).
- Brennan, L. L. (2011). The scientific management of information overload. *Journal of Business and Management*, 17(1), 121–134.
- Carey, J. W. (2008). *Communication as culture, revised edition: Essays on media and society*. routledge.
- Chiaburu, D. S., & Tekleab, A. G. (2005). Individual and contextual influences on multiple dimensions of training effectiveness. *Journal of European Industrial Training*, 29(8), 604–626.
- Cooren, F., Taylor, J. R., & Van Every, E. J. (2006). *Communication as organizing: Empirical and theoretical approaches into the dynamic of text and conversation*. Lawrence Erlbaum.
- Daramola, F. (2012). *Use of information and Communication Technology (ICT) in selected secondary schools in Ilorin East Local Government Area, Kwara State*.
- Davis, T. L. (2013). A Qualitative Study of the Effects of Employee Retention on the Organization. *ProQuest LLC*.

- De Vos, A., & De Hauw, S. (2010). *Do different times call for different measures? The psychological contract of the Millennial Generation in times of economic recession.*
- Deal, J. J., Altman, D. G., & Rogelberg, S. G. (2010). Millennials at work: What we know and what we need to do (if anything). *Journal of Business and Psychology*, 25, 191–199.
- Elnaga, A., & Imran, A. (2013). The effect of training on employee performance. *European Journal of Business and Management*, 5(4), 137–147.
- Frissen, P. H. A. (1997). “The Virtual State: Postmodernisation, Information and Public Administration.” *The Governance of Cyberspace Politics, Technology and Global Structuring*, 111–125.
- Garcia, H. F. (2012). *Power of Communication, The: Skills to Build Trust, Inspire Loyalty, and Lead Effectively.* FT Press.
- Hancock, J. T., Thom-Santelli, J., & Ritchie, T. (2004). Deception and design: The impact of communication technology on lying behavior. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 129–134.
- Harlow, E., & Webb, S. A. (2003). *Information and communication technologies in the welfare services.* Jessica Kingsley Publishers.
- Hart, A. J. (2016). *Exploring the influence of management communication behaviors on employee engagement.* Walden University.
- Ingram, D., & Bush, E. (2013). Collective approaches to risk in business: an introduction to Plural Rationality Theory. *North American Actuarial Journal*, 17(4), 297–305.
- Jacobs, J. A., Lukens, M., & Useem, M. (1996). Organizational, job, and individual determinants of workplace training: evidence from the National Organizations Survey. *Social Science Quarterly*, 159–176.
- Jehanzeb, K., & Bashir, N. A. (2013). Training and development program and its benefits to employee and organization: A conceptual study. *European Journal of Business and Management*, 5(2).
- Kaifi, B. A., Nafei, W. A., Khanfar, N. M., & Kaifi, M. M. (2012). A multi-generational workforce: Managing and understanding millennials. *International Journal of Business and Management*, 7(24), 88.
- Kementarian Pertanian. (2022). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 34.* <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/224917/Permentan-No-11-Tahun-2022>.
- Keyton, J., Caputo, J. M., Ford, E. A., Fu, R., Leibowitz, S. A., Liu, T., Polasik, S. S., Ghosh, P., & Wu, C. (2013). Investigating verbal workplace communication behaviors. *The Journal of Business Communication (1973)*, 50(2), 152–169.

- Khan, R. A. G., Khan, F. A., & Khan, M. A. (2011). Impact of training and development on organizational performance. *Global Journal of Management and Business Research, 11*(7).
- Kokot, W., & Suyadnya, I. W. (2022). Budaya dan Ruang–Pendekatan Antropologis. *Brawijaya Journal of Social Science, 2*(1), 161–171.
- Kowske, B. J., Rasch, R., & Wiley, J. (2010). Millennials’(lack of) attitude problem: An empirical examination of generational effects on work attitudes. *Journal of Business and Psychology, 25*, 265–279.
- Kulczycki, E. (2014). Communication history and its research subject. *ANALELE UNIVERSITĂȚII DIN CRAIOVA. SERIA FILOSOFIE, 1*(33), 132–155.
- Markaki, E. N., Sakas, D. P., & Chadjipantelis, T. (2013). Communication management in business. The latent power for career development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 73*, 319–326.
- Mone, E., Eisinger, C., Guggenheim, K., Price, B., & Stine, C. (2011). Performance management at the wheel: Driving employee engagement in organizations. *Journal of Business and Psychology, 26*, 205–212.
- MUSA HUBEIS. (2022, December 8). *Generasi Indonesia Emas 2045. Peran Petani Milenial dalam Mewujudkan Pangan Berkelanjutan*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/12/06/peran-petani-milenial-dalam-mewujudkan-pangan-berkelanjutan>.
- Nadrifar, A., Bandani, E., & Shahryari, H. (n.d.). *An Overview of Classical Management Theories: A*.
- Nassazi, A. (2013). *Effects of training on employee performance.: Evidence from Uganda*.
- Nda, M. M., & Fard, R. Y. (2013). The impact of employee training and development on employee productivity. *Global Journal of Commerce and Management Perspective, 2*(6), 91–93.
- Neves, P., & Eisenberger, R. (2012). Management communication and employee performance: The contribution of perceived organizational support. *Human Performance, 25*(5), 452–464.
- Onyeator, I., & Okpara, N. (2019). Human Communication in a Digital Age: Perspectives on Interpersonal communication in the family. *New Media and Mass Communication, 78*(1), 35–45.
- Radovic Markovic, M., & Salamzadeh, A. (2018). The importance of communication in business management. *Radovic Markovic, M., & Salamzadeh, A.(2018). The Importance of Communication in Business Management, The 7th International Scientific Conference on Employment, Education and Entrepreneurship, Belgrade, Serbia*.
- Robbins, D. (1999). Bourdieu and culture. *Bourdieu and Culture, 1*–192.

- Rodell, J. B., Breitsohl, H., Schröder, M., & Keating, D. J. (2016). Employee volunteering: A review and framework for future research. *Journal of Management*, 42(1), 55–84.
- Rodriguez, J., & Walters, K. (2017). The importance of training and development in employee performance and evaluation. *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(10), 206–212.
- Sellen, A., Rogers, Y., Harper, R., & Rodden, T. (2009). Reflecting human values in the digital age. *Communications of the ACM*, 52(3), 58–66.
- Shannon, C. W. (2018). *Effective Management Communication Strategies within an Organization*. Walden University.
- Smith, M. E., Hancock, J. T., Reynolds, L., & Birnholtz, J. (2014). Everyday deception or a few prolific liars? The prevalence of lies in text messaging. *Computers in Human Behavior*, 41, 220–227.
- Smith, T., & Nichols, T. (2015). *Understanding the Millennial Generation*.
- Stewart, P. (n.d.). *Ethics and Leadership*.
- Stone, R. J., Cox, A., & Gavin, M. (2020). *Human resource management*. John Wiley & Sons.
- Thill, J. V., Bovée, C. L., & Cross, A. (2005). *Excellence in business communication*. Pearson Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Timsal, A., Awais, M., & Shoaib, O. (2016). On job training its effectiveness: an employee prespective. *South Asian Journal of Banking and Social Science*, 2(1), 1–21.
- Toma, C. L., Jiang, L. C., & Hancock, J. T. (2018). Lies in the eye of the beholder: asymmetric beliefs about one's own and others' deceptiveness in mediated and face-to-face communication. *Communication Research*, 45(8), 1167–1192.
- Von Bertalanffy, L. (1950). An outline of general system theory. *British Journal for the Philosophy of Science*.
- Weijrich, H., & Koontz, H. (1993). *Management: A Global Perspective*, Tata McGraw, New Delhi.